

Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Bagi Guru SMK Kota Surakarta

Tri Murwaningsih¹, Nur Rahmi Akbarini², Wiedy Murtini³ dan Hery Sawiji⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: nurrahmia@staff.uns.ac.id

Abstract

Minimum Competency Assessment (AKM) is a new policy issued by the government. In the AKM there are two basic competencies that are measured, namely reading literacy and mathematical literacy (numbering). In the implementation of the new policy, teachers of Vocational High Schools of Surakarta City stated that teachers' understanding of AKM was still not optimal, teachers had not received much information about AKM so that their level of understanding was relatively low. In addition, teachers also need more skills related to making AKM questions, because AKM questions presented to measure student competence should be made in depth, not just mastering content. As an effort to improve the skills of teachers in making AKM questions, training activities for making AKM questions are carried out. The stages of the activities carried out are preparation, implementation, and evaluation. The planning and implementation stages of the training went smoothly. In addition, during the evaluation activities, it was found that most of the participants were satisfied with the training activities. This can be seen from the results of the questionnaires that have been distributed to participants related to training satisfaction, which shows that the aspects of the material presented are 89.60% and 90.40%. Participants' satisfaction in the aspects of the training method were 88% and 84.80%, while in the instructor aspect were 91.20% and 90.40%.

Keywords: training, Assessment, AKM, Vocational High Schools

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam AKM terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Dalam pelaksanaan kebijakan baru tersebut, guru SMK kota Surakarta bahwa pemahaman guru terkait AKM masih belum optimal, guru belum banyak mendapatkan informasi mengenai AKM sehingga tingkat pemahamannya terbilang rendah. Selain itu, guru juga membutuhkan keterampilan yang lebih terkait pembuatan soal AKM, karena soal AKM yang disajikan untuk mengukur kompetensi siswa seharusnya dibuat secara mendalam, bukan hanya penguasaan konten. Sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan guru dalam pembuatan soal AKM maka dilakukan kegiatan pelatihan pembuatan soal AKM. Tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dan pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar. Disamping itu, pada kegiatan evaluasi diketahui bahwa sebagian besar peserta puas dengan kegiatan pelatihan. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada peserta terkait kepuasan pelatihan menunjukkan bahwa pada aspek materi yang disajikan yakni 89,60% dan 90,40%. Kepuasan peserta pada aspek metode pelatihan yakni 88% dan 84,80%, sedangkan pada aspek instruktur yaitu 91,20 % dan 90,40%.

Kata Kunci: Pelatihan, Asesmen, AKM, SMK

Accepted: 2023-05-16

Published: 2024-01-02

PENDAHULUAN

Dampak wabah virus covid-19 memang sangat mempengaruhi segala segi kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Selain kegiatan pembelajaran yang beralih dilaksanakan secara daring, cara penilaian pun juga ikut berubah. Hasil Rapat Terbatas Pembahasan UN tanggal 24 Maret 2020 yang lalu, Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) atau berbasis *paper* and *pencil* di gantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hal tersebut telah tertuangi dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (mendikbud) Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease

(Covid-19). Selain AKM nasional juga terdapat AKM Kelas yang berfungsi untuk memahami hasil belajar peserta didik secara individu, baik iterasi membaca dan literasi numerasi (Purwati et al., 2021).

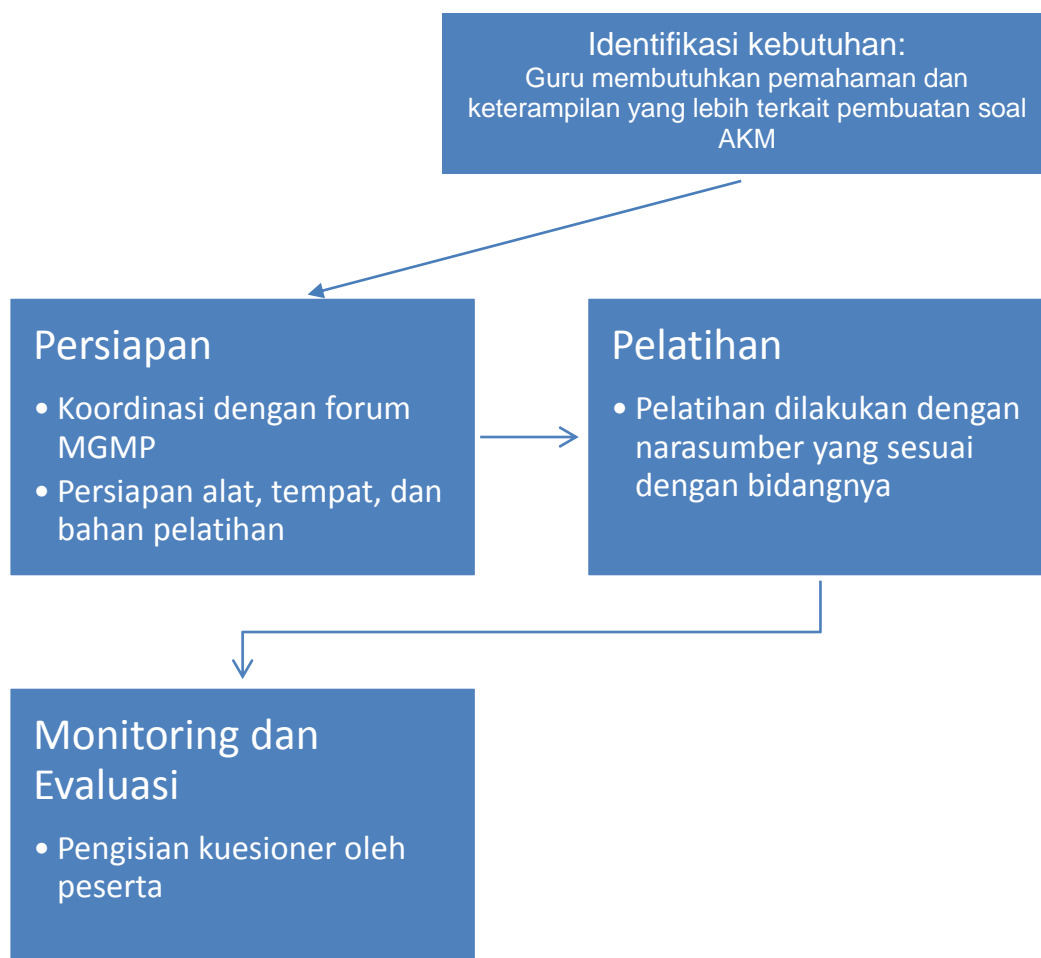
Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diselenggarakan dengan harapan dapat memperbaiki hasil belajar siswa karena pada dasarnya AKM digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas pembelajaran (Hasanah & Hakim, 2021). Dilihat dari pengertiannya, AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam AKM terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia dan untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Sedangkan numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. AKM nasional jika diterapkan akan berdampak pada beberapa hal yaitu memperbaiki budaya belajar, tidak ada dikotomi antara mapel UN dan mapel non UN. Sedangkan AKM kelas jika diterapkan akan berdampak tidak ada mapel utama dan mapel pelengkap, tidak ada percepatan materi/bimbingan intensif, meningkatkan proses pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian terkait AKM telah muncul beberapa waktu yang lalu. (Ahmad et al., 2021) menyebutkan bahwa guru cukup mampu menjalankan asesmen kemampuan dasar akan tetapi kemampuan literasi dan numerasi peserta didik masih belum terlihat, dalam penjawaban soal masih belum mampu menalar dan melakukan literasi soal. Asesmen Kompetensi Minimum diselenggarakan guna mendapatkan informasi untuk dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga harapannya akan dapat memperbaiki pula hasil belajar siswanya (Rohim et al., 2021). Hasil penelitian (Nurhikmah et al., 2021) menunjukkan bahwa guru sudah memahami AKM dilihat dari kemampuan guru membuat komponen-komponen dalam penyusunannya, kesiapan guru juga sudah cukup dalam menghadapi AKM tahun 2021. Disisi lain (D.M. Andikayana et al., 2021) menyebutkan bahwa beberapa orang pendidik belum mampu untuk menerapkannya secara langsung, padahal sudah ada yang mulai mempelajari mengenai AKM. Pentingnya pelatihan AKM mampu meningkatkan kompetensi guru untuk mengembangkan kerangka pembelajaran yang mengarah kepada penalaran peserta didik dalam literasi dan numerasi, serta survey karakter (Meriana et al., 2021).

Selain itu (Purwati et al., 2021) menyebutkan bahwa umumnya guru menyatakan bahwa perumusan stimulus AKM tersebut cukup rumit. Sangat berbeda saat merumuskan stimulus pada soal UN, karena tidak ada ketentuan, guru bebas menyusun stimulus, bahkan menyusun seorang diri. Dalam soal AKM terdapat masalah yang menyajikan beragam konteks sehingga siswa diharapkan mampu menyelesaikannya dengan kompetensi literasi membaca dan numerasi. Soal AKM yang disajikan dibuat untuk mengukur kompetensi siswa secara mendalam, bukan hanya penguasaan konten. Salah satu satuan pendidikan yang harus memahami AKM yaitu tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Guru SMK Bidang Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang telah tergabung dalam MGMP Administrasi Perkantoran menilai perlunya pemberian pemahaman lebih detail terkait adanya kebijakan baru tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kota Surakarta dengan melibatkan Guru Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di Kota Surakarta. Guru SMK yang akan terlibat pada kegiatan ini direncanakan sebanyak 20 orang, meliputi Sekolah negeri maupun swasta bidang keahlian Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran yang ada di Kota Surakarta.



Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan dengan pendampingan dan direncanakan dalam 3 tahap yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi melalui forum MGMP dengan mengkonfirmasi masalah yang terjadi dan menjelaskan tujuan akan diadakannya pelatihan AKM pada guru Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Surakarta.

2. Tahap Pelatihan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pelatihan AKM pada guru Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Surakarta. Adapun sistematika pelatihan yang akan dilaksanakan yaitu:

- a. Persiapan: berkoordinasi dengan narasumber mengenai materi pelatihan, membuat materi tertulis dalam bentuk softfile sebagai pegangan bagi guru, membuat undangan baik untuk peserta maupun narasumber, mempersiapkan alat dan bahan lain yang dibutuhkan untuk pelatihan.
- b. Pelaksanaan: kegiatan dilaksanakan secara luring yang meliputi kegiatan pembukaan, isi pelatihan, diskusi, dan penutup
- c. Penutup: pada saat penutup pelatihan, narasumber memberi penugasan kepada guru untuk menyusun soal AKM kemudian akan dimonitoring

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Indikator kinerja atau kriteria keberhasilan merupakan petunjuk atau tanda yang muncul sebagai wujud

dari keberhasilan kegiatan pengabdian. Pengabdian menetapkan indikator kinerja sejak awal agar pada akhir pelaksanaan kegiatan dapat diketahui secara pasti apakah kegiatan yang telah dilakukan telah berhasil atau belum. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah minimal 75% dari semua kegiatan dapat diserap oleh peserta (Sekolah Mitra).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pendampingan, dan tahap monitoring dan evaluasi. Secara rinci kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

a. Koordinasi

Koordinasi merupakan kegiatan awal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Hal ini dilakukan sebagai bentuk komitmen dari anggota pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pengabdian yang telah direncanakan. Dalam hal ini ketua pengabdian bersama tim melakukan kegiatan penyamaan persepsi terkait dengan teknik yang akan dilaksanakan di lapangan.



Gambar 1. Kegiatan koordinasi

Koordinasi dilakukan di Ruang Rapat Prodi PAP FKIP UNS yg terletak di gedung B. Kegiatan ini juga dihadiri oleh mahasiswa yang nantinya membantu pelaksanaan pengabdian dari awal hingga akhir.

b. Koordinasi dengan ketua MGMP Administrasi Perkantoran

Koordinasi dengan forum MGMP Administrasi Perkantoran, ketua pengabdian beserta tim bertemu dengan ketua MGMP Administrasi Perkantoran Kota Surakarta di SMK Negeri 6 Surakarta untuk menjelaskan tujuan akan diadakan pelatihan pada guru Administrasi Perkantoran. Setelah mendapat sambutan baik dari ketua MGMP selanjutnya pengabdian ingin melanjutkan ke diskusi terhadap guru – guru untuk menanyakan sebenarnya apa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tersebut.

2. Tahap Pelatihan

Kegiatan pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan di Lor In Syariah Hotel. Kegiatan ini menghadirkan narasumber pakar asesmen yaitu Dr. Sri Yamtinah, M.Pd. Kegiatan dimulai pukul 09.00 WIB dengan diawali sambutan dari ketua Riset Grup Sumber

Daya Manusia dan Administrasi Perkantoran, Prof. Dr. Wiedy Murtini, M.Pd. Kemudian dilanjutkan arahan dari ketua pengabdian yaitu Dr. Tri Murwaningsih, M.Si. Peserta pelatihan melibatkan guru SMK di Kota Surakarta yang terdiri dari waka kurikulum dan guru mata pelajaran yang berjumlah 20 orang. Peserta pelatihan mengikuti kegiatan dengan sangat antusias, sebelum pelatihan dimulai para peserta mengisi angket yang telah disediakan dan diketahui bahwa sebagian besar guru sudah mengetahui pengertian AKM namun masih kurang memahami cara membuat soal AKM.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan pelatihan oleh ketua RG

Materi yang disampaikan oleh narasumber berjudul penulisan soal AKM yang meliputi keterampilan pada pendidikan abad ke-21, kegunaan AKM, pengembangan soal AKM, ruang lingkup soal AKM, komponen soal AKM, contoh tema, bentuk soal AKM, dan diakhiri dengan memberikan contoh soal AKM. Selain memaparkan materi, narasumber juga membentuk tim diskusi menjadi tiga. Guru diminta secara berkelompok untuk membuat contoh soal AKM dan dipresentasikan. Dalam membuat contoh-contoh soal AKM, para guru dapat mempraktikkan pembuatan soal sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan AKM



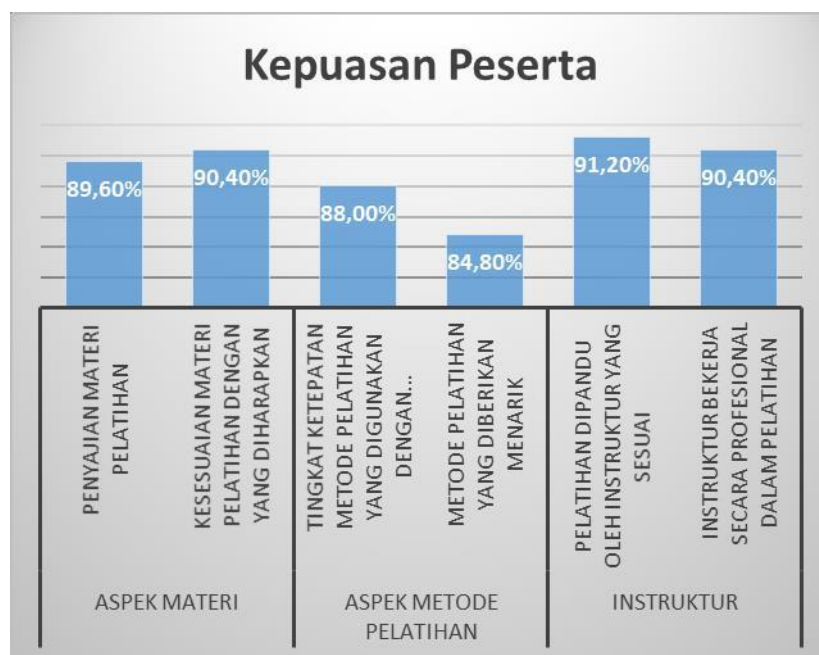
Gambar 4. Diskusi antara peserta dan narasumber

Di awal pelatihan, tim pengabdian membagikan angket terkait pemahaman awal yang dimiliki oleh peserta. Berikut merupakan hasil angket yang dibagikan pada saat awal pelatihan:

Pernyataan	Jumlah	
	Ya	Tidak
Sebelum mengikuti pelatihan, saya sudah mengetahui pengertian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)	17	3
Sebelum mengikuti pelatihan, saya sudah mengetahui tujuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)	17	3
Sebelum mengikuti pelatihan, saya sudah mengetahui komponen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)	17	3
Sebelum mengikuti pelatihan, saya sudah mengetahui cara membuat soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)	8	12
Sebelum mengikuti pelatihan, saya sudah pernah mengikuti pelatihan/sosialisasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) lain	19	1
Sebelum mengikuti pelatihan, sekolah saya sudah menerapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)	17	3

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan angket untuk melihat kepuasan peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini sekaligus digunakan sebagai capaian keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan, hasil dari angket disajikan pada grafik berikut.



Gambar 5. Grafik Prosentase Kepuasan Peserta Pelatihan

Dalam grafik di atas dapat diketahui bahwa kepuasan pelatihan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari prosentase yang diperoleh. Kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan dinilai dari 3 aspek yaitu aspek materi, aspek metode pelatihan, dan aspek instruktur. Kepuasan peserta pelatihan pada aspek materi yang disajikan yakni 89,60% dan 90,40%. Kepuasan peserta pada aspek metode pelatihan yakni 88% dan 84,80%, sedangkan pada aspek instruktur yaitu 91,20 % dan 90,40%

KESIMPULAN

Kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah perlu diimbangi dengan maraknya sosialisasi dan kesadaran *stakeholder* untuk terus belajar. Kegiatan ini secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan mampu memberikan pemahaman bagi guru terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hal ini dapat dilihat dari hasil Kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan dinilai dari 3 aspek yaitu aspek materi, aspek metode pelatihan, dan aspek instruktur. Kepuasan peserta pelatihan pada aspek materi yang disajikan yakni 89,60% dan 90,40%. Kepuasan peserta pada aspek metode pelatihan yakni 88% dan 84,80%, sedangkan pada aspek instruktur yaitu 91,20 % dan 90,40%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). Kemampuan Guru dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mengetahui Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan MATEMATIKA*, xx(58), 129–134.
- D.M. Andikayana, N. Dantes, & I.W. Kertih. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81–92. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.622>
- Hasanah, M., & Hakim, T. F. L. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN). *Irsyaduna: Jurnal Studi ...*, 1(3), 252–260. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/344%0Ahttps://>

- /jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/download/344/216
- Meriana, T., Murniarti, E., & Dasar Kanaan, S. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116. <https://fkipuki.org/ejournal/index.php/jdp/article/view/7>
- Nurhikmah, Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78–83. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13–24. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/39347>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>